

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN  
TENAGA KERJA TERDIDIK DI PROPINSI SUMATERA UTARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi (S1) Program Studi Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



*Oleh:*

**MUHLISAH LUBIS**  
**NIM. 73920 / 2006**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2011**

## HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi  
Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Judul : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENGANGGURAN TENAGA KERJA TERDIDIK  
DI PROPINSI SUMATERA UTARA

Nama : Muhlisah Lubis

TM / NIM : 2006 / 73920

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi

Padang, 7 Februari 2011

### Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S	1. ....
2. Sekretaris	Drs. Zul Azhar, M.Si	2. ....
3. Anggota	Drs. Akhirmen, M. Si	3. ....
4. Anggota	Melti Roza Adry, SE	4. ....

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN TENAGA  
KERJA TERDIDIK DI PROPINSI SUMATERA UTARA**

NAMA : MUHLISAH LUBIS  
TM / NIM : 2006 / 73920  
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, 7 Februari 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S  
NIP. 19610502 198601 2 001

Drs. Zul Azhar, M.Si  
NIP. 19590805 198503 1 006

Diketahui Oleh :

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S  
NIP. 19610502 198601 2 001

## ABSTRAK

**Muhlisah Lubis 2006/73920: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik Di Propinsi Sumatera Utara, Skripsi, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S dan Bapak Drs. Zul Azhar, M.Si.**

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Pengaruh tingkat upah terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik di Propinsi Sumatera Utara. (2) Pengaruh investasi terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik di Propinsi Sumatera Utara. (3) Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik di Propinsi Sumatera Utara. (4) Pengaruh tingkat upah terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sumatera Utara. (5) Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sumatera Utara. (6) Pengaruh pengangguran tenaga kerja terdidik terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sumatera Utara. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan asosiatif. Jenis data adalah data sekunder dan *Time Series* dari tahun 1994-2008. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi pustaka. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah Analisis Deskriptif dan Analisis Induktif yang terdiri atas regresi *Indirect Least Square (ILS)*, pada tingkat kepercayaan 95 % ( $\alpha = 0,05$ ).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat upah berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik di Sumatera Utara ( $-t_{hitung} = -1,78 \times 10^{11} < t_{tabel} = -2,2010$ ) dengan prob  $0,0000 < \alpha = 0,05$  dengan tingkat pengaruh -1,8668 persen. (2) Investasi berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik di Sumatera Utara ( $t_{hitung} = 1,19 \times 10^{11} > t_{tabel} = 2,2010$ ) dengan prob  $0,0000 < \alpha = 0,05$  dengan tingkat pengaruh 2,5466 persen. (3) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik di Sumatera Utara ( $-t_{hitung} = -1,89 \times 10^{11} > -t_{tabel} = -2,2010$ ) dengan prob  $0,0000 > \alpha = 0,05$  dengan tingkat pengaruh -9,6848 persen. (4) Tingkat upah berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara ( $t_{hitung} = 6,17 \times 10^{11} > t_{tabel} = 2,2010$ ) dengan prob  $0,0000 < \alpha = 0,05$  dengan tingkat pengaruh 0,3041 persen. (5) Investasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sumatera Utara ( $t_{hitung} = 4,86 \times 10^{11} > t_{tabel} = 2,2010$ ) dengan prob  $0,0000 < \alpha = 0,05$  dengan tingkat pengaruh 1,1533 persen. (6) Pengangguran tenaga kerja terdidik berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sumatera Utara ( $-t_{hitung} = -6,79 \times 10^{11} < -t_{tabel} = -2,2010$ ) dengan prob  $0,0000 < \alpha = 0,05$  dengan tingkat pengaruh -1,1881 persen. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disarankan untuk pemerintah agar tetap konsisten untuk dapat mengatasi perbedaan tingkat upah antar pengusaha dan para pekerja dan melanjutkan peningkatan investasi dan pertumbuhan ekonomi dalam memperbaiki perekonomian Propinsi Sumatera Utara maka masyarakat akan lebih sejahtera dan perekonomian di Propinsi Sumatera Utara juga stabil. Dengan demikian pengangguran tenaga kerja terdidik di Propinsi Sumatera Utara akan berkurang.

## **KATA PENGANTAR**

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan pada Allah SWT karena atas izin dan karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Kemudian salawat beriring salam tidak lupa penulis hadiahkan kepada arwah junjungan kita yakni Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah ke alam yang berilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini.

Skripsi ini berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik Di Propinsi Sumatera Utara”. Penulisan skripsi ini bertujuan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan yang banyak dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Ibu DR. Sri Ulfa Sentosa, M.S selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Zul Azhar, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan-masukan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

Seiring dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. DR. Syamsul Amar, M.S selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S, dan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak dan Ibu Dosen penguji skripsi yaitu Ibu DR. Sri Ulfa Sentosa, M.S, Bapak Drs. Zul Azhar, M.Si, Bapak Drs. Akhimen, M.Si, Ibu Melti Roza Adry, SE yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen, staf pengajar dan pegawai tata usaha Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah banyak membantu penulis selama dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal dan Dinas Ketenagakerjaan Dan Transmigrasi Kabupaten Mandailing Natal yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
6. Bapak dan Ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi yang memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.
7. Kedua orang tua penulis yang sangat penulis cintai dan hormati serta semua keluarga besar yang telah memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Rekan-rekan seperjuangan di Ekonomi Pembangunan angkatan 2006 yang telah memberikan dorongan moral kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta semua pihak yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyaknya kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang nantinya dapat menyempurnakan skripsi ini.

Akhirnya dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, 7 Februari 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Kegunaan Penelitian .....	15

### BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori .....	16
1. Teori Pengangguran .....	16
2. Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	21
3. Teori Tingkat Upah .....	22
4. Teori Investasi .....	30
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik .....	34
a. Pengaruh Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	36

b. Pengaruh Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik Terhadap Investasi ... ..	37
c. Pengaruh Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik Terhadap Tingkat Upah .....	39
d. Pengaruh Upah, Investasi dan Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	41
B. Temuan Penelitian Sejenis .....	46
C. Kerangka Konseptual .....	47
D. Hipotesis Penelitian.....	50
 <b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	52
C. Variabel dan Jenis Data .....	52
D. Teknik Pengumpulan Data .....	50
E. Defenisi Operasional Variabel .....	53
F. Teknik Analisis Data .....	54
 <b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian	
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	66
2. Deskriptif Variabel Penelitian.....	74
3. Analisis Induktif.....	83
B. Pembahasan .....	98
 <b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	107
B. Saran.....	110
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 112

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Jumlah Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik di Propinsi Sumatera Utara Tahun 1994-2008.....	6
1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Investasi Atas Dasar Harga Konstan (2000) Tahun 1994-2008.....	8
1.3 Tingkat Upah Minimum Propinsi (UMP) Propinsi Sumatera Utara Tahun 1999-2008 .....	11
2.1 Variabel Endogen dan Eksogen.....	59
2.2 Syarat Identifikasi .....	59
3.1 Sistem Persamaan Simultan .....	60
3.2 Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Wilayah Tempat Tinggal Di Propinsi Sumatera Utara .....	72
3.3 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Harga Konstan (2000) dan Laju Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara Selama Periode Tahun 1994-2008 .....	75
3.4 Perkembangan Jumlah Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik di Sumatera Utara Selama Periode Tahun 1994-2008 .....	77
3.5 Perkembangan Jumlah Investasi di Sumatera Utara Selama Periode Tahun 1994-2008 .....	80
3.6 Perkembangan Tingkat Upah di Sumatera Utara Selama Periode Tahun 1994-2008.....	82
3.7 Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Untuk Fungsi Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik.....	84
3.8 Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Untuk Fungsi Pertumbuhan Ekonomi.....	84

3.9 Uji Heterokedastisitas Fungsi Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik .....	86
3.10 Uji Heterokedastisitas Fungsi Pertumbuhan Ekonomi .....	86
3.11 Hasil Estimasi Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik di Sumatera Utara.....	88
3.12 Hasil Estimasi Fungsi Pertumbuhan Ekonomi.....	89
3.14 Hasil Estimasi Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara .....	91
3.15 Hasil Estimasi Fungsi Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik .....	92

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kurva Fungsi Permintaan Terhadap Tenaga Kerja .....	27
2. Kerangka Konseptual Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik Di Propinsi Sumatera Utara.....	50

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Data Penelitian dan Laju Pertumbuhan.....	115
2. Tabulasi Data Logaritma ( $\hat{Y}_1$ ).....	116
3. Tabulasi Data Logaritma ( $\hat{Y}_2$ ).....	112
4. Uji Normalitas Sebaran Data Variabel Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik ( $Y_1$ ).....	118
5. Uji Normalitas Sebaran Data Variabel Pertumbuhan Ekonomi ( $Y_2$ ).....	118
6. Uji Heterokedastisitas Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik ( $Y_1$ ).....	119
7. Uji Heterokedastisitas Pertumbuhan Ekonomi ( $Y_2$ ).....	120
8. Estimasi $Y_1 = f(X_1, X_2)$ .....	121
9. Estimasi $Y_2 = f(X_1, X_2)$ .....	121
10. Estimasi $Y_1 = f(X_1, X_2, \hat{Y}_2)$ .....	122
11. Estimasi $Y_1 = f(X_1, X_2, \hat{Y}_1)$ .....	122
12. Tabel T.....	123
13. Tabel F.....	124
14. Surat Permohonan Pembimbing Skripsi Mahasiswa.....	125
15. Surat Izin Penelitian Dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara.....	126
16. Surat Izin Penelitian Dari Dinas Ketenaga Kerjaan Dan Transmigrasi Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara.....	127

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Propinsi Sumatera Utara merupakan salah satu Propinsi terbesar di Indonesia yang mempunyai jumlah penduduk yang sangat besar. Tingkat pertumbuhan penduduk yang relatif masih tinggi, struktur umur, dan penyebaran penduduk yang tidak merata akan meningkatkan jumlah angkatan kerja yang mengakibatkan jumlah pengangguran tinggi karena tidak terserap oleh lapangan kerja. Pengangguran merupakan salah satu masalah pokok ketenagakerjaan karena tidak semua angkatan kerja mendapatkan pekerjaan, bagi yang tidak mendapatkan pekerjaan (*open unemployment*) dan yang sedang mencari pekerjaan digolongkan menganggur. Salah satu masalah yang cukup serius dihadapi oleh Propinsi Sumatera Utara dewasa ini adalah masalah pengangguran.

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang saat ini sudah mencapai kondisi yang cukup memprihatinkan. Jumlah penganggur dan setengah penganggur mengalami peningkatan. Sebaliknya pengangguran dan setengah pengangguran yang tinggi merupakan pemborosan sumber daya dan potensi yang ada, menjadi beban keluarga dan masyarakat, sumber utama kemiskinan, dapat mendorong peningkatan keresahan sosial dan kriminal, dan dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang.

Banyak hal yang menyebabkan terjadinya pengangguran salah satu diantaranya adalah pendidikan. Tingginya pengangguran di kalangan tenaga kerja terdidik di Sumatera Utara merupakan suatu hal yang wajar dalam masa transisi menuju masyarakat industri. Tingkat pengangguran yang tinggi pada kalangan terdidik bukan kesalahan pendidik tetapi karena pada saat pendidikan berkembang, sektor ketenaga kerjaan belum berubah.

Dewasa ini di Propinsi Sumatera Utara setiap tahun jumlah tamatan pendidikan SLA dan Perguruan Tinggi semakin meningkat, dan tidak diikuti tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai, yang pada akhirnya mengakibatkan semakin meningkatnya jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik di setiap daerah yang berada di Propinsi Sumatera Utara.

Tenaga kerja merupakan sumber daya manusia yang produktif yang mampu menghasilkan nilai tambah dan produksi serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi pun sangat erat kaitannya dengan masalah pengangguran tenaga kerja terdidik ini, karena jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan berdampak bagus bagi perekonomian, atau sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan menekan angka pengangguran, perusahaan-perusahaan semakin berkembang dan akan banyak tersedia lapangan kerja yang bisa menyerap pengangguran tenaga kerja terdidik di Propinsi Sumatera Utara.

Pada hakekatnya pengangguran tenaga kerja terdidik berhubungan erat dengan peningkatan jumlah investasi yang ditanamkan suatu negara, jumlah

investasi merupakan salah satu faktor yang menentukan perekonomian suatu negara. Perekonomian tidak dapat berjalan jika hanya mengandalkan potensi sumber daya alam tanpa adanya dukungan investasi yang memadai. Potensi sumber daya alam yang dimiliki tidak akan menghasilkan output yang besar jika tidak tersedia investasi yang memadai tersebut.

Investasi sebagai faktor dalam pembentukan pendapatan daerah yang mempunyai peran yang sangat penting dalam perekonomian daerah diantaranya meningkatkan kesempatan kerja, pemerataan hasil pembangunan serta stabilitas nasional yang mantap. Mengingat kebutuhan investasi yang cukup besar dan keterbatasan sumber dana dari sektor pemerintah, maka investasi lebih besar diharapkan dari sektor swasta. Apabila nilai investasi yang ditanamkan cukup tinggi maka akan mendorong permintaan terhadap tenaga kerja karena biasanya dana investasi itu digunakan untuk membangun suatu proyek yang membutuhkan tenaga kerja, dengan demikian akan mengurangi tingkat pengangguran terutama pada tingkat pengangguran tenaga kerja terdidik di propinsi Sumatera Utara.

Selain itu faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi pengangguran terdidik di Sumatera Utara adalah upah. Upah merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Pada lapangan kerja yang tinggi tingkat upah akan dibanjiri oleh calon-calon pekerja yang berharap bekerja pada lapangan pekerjaan tersebut, bagi pekerja kenaikan upah akan mendorong kegairahan bekerja dan peningkatan produktivitas

kerja, namun upah bagi pengusaha merupakan salah satu faktor yang dipandang dapat mengurangi laba yang dihasilkan.

Ditinjau dari faktor upah, selama ini masalah yang sering timbul dalam hal pengupahan adalah adanya perbedaan pengertian dan kepentingan mengenai upah antara pengusaha dan pekerja. Sehingga dalam hal ini diperlukan kebijakan pemerintah untuk mengatasi perbedaan kepentingan tersebut. Perbaikan upah berarti peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat. Peningkatan pendapatan masyarakat akan meningkatkan permintaan akan barang dan jasa yang kemudian pada gilirannya secara makro mendorong perusahaan untuk berkembang.

Pada hakekatnya juga pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang erat juga dengan investasi dan tingkat upah, dimana dengan investasi yang semakin meningkat setiap tahunnya maka akan memperbaiki pertumbuhan ekonomi dan pembangunan pada setiap daerah yang ada di Propinsi Sumatera Utara, maka lapangan pekerjaan dapat diperluas dan akan banyak menyerap tenaga kerja dari setiap daerah yang ada di Propinsi Sumatera Utara, sehingga tingkat upah di Propinsi Sumatera Utara dapat dinaikkan juga melalui investasi dan pertumbuhan ekonomi yang stabil di Propinsi Sumatera Utara tersebut, dengan demikian pendapatan masyarakat meningkat dan kesejahteraan dapat diperoleh dengan baik dan tingkat pengangguran dapat teratasi dengan baik dan secara otomatis jumlah angka

kemiskinan di Propinsi Sumatera Utara dapat diturunkan secara perlahan-lahan melalui investasi dan pertumbuhan ekonomi yang stabil.

Pertumbuhan Ekonomi juga tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya investasi. Investasi adalah kata kunci dari penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena disamping mendorong kenaikan output secara signifikan, juga secara otomatis akan meningkatkan permintaan input, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat.

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa selama 15 tahun dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2008 pertumbuhan pengangguran Tenaga Kerja Terdidik Propinsi Sumatera Utara meningkat disebabkan oleh banyaknya lulusan perguruan tinggi dan banyaknya lulusan sekolah lanjutan atas, maka semakin meningkat tenaga kerja terdidik kemungkinan akan menyebabkan pengangguran tenaga kerja terdidik meningkat. Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tahun 2007 pertumbuhan jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik Sumatera Utara lulusan SLA menunjukkan angka sebesar 315.116 persen dan jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik lulusan perguruan tinggi menunjukkan angka sebesar 45.172 persen yang merupakan laju pertumbuhan jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik tertinggi sepanjang data pada Tabel 1.1. Perkembangan jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik di Propinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan dapat

disebabkan oleh semakin meningkatnya jumlah lulusan SLA dan lulusan perguruan tinggi.

Tabel 1.1. Jumlah Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik (PTKT) di Propinsi Sumatera Utara Tahun 1994-2008 (Orang).

Tahun	Jumlah PTKT		Total PTKT	Pert. SLA (%)	Pert. Perguruan Tinggi (%)	Pert.Total PTKT (%)
	SLA	Perguruan Tinggi				
1994	47,426	7,230	48,149	-	-	-
1995	43,664	8,109	51,773	-8,62	10,84	7,00
1996	42,774	7,398	50,172	-2,08	-9,61	-3,19
1997	90,257	8,343	98,600	52,61	11,33	49,12
1998	92,589	8,423	101,012	2,52	0,95	2,39
1999	13,314	7,265	20,579	-595,43	-15,94	-390,85
2000	53,603	40,621	94,224	75,16	82,12	78,16
2001	36,287	13,030	37,590	-47,72	-211,75	-150,66
2002	11,342	14,147	25,489	-219,93	7,90	-47,48
2003	27,815	7,945	35,760	59,22	-78,06	28,72
2004	54,481	33,677	88,158	48,95	76,41	59,44
2005	130,561	12,677	143,238	58,27	-165,65	38,45
2006	116,924	38,943	155,867	-11,66	67,45	8,10
2007	315,116	45,172	360,288	62,89	13,79	56,74
2008	252,509	40,516	293,025	-24,79	-11,49	-22,95
Rata-rata	88,577	19,566	106,928	-39	-16	-20,50

*Sumber: BPS Sumatera Dalam Angka Tahun 1994-2008, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi Sumatera Utara (Data diolah)*

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tahun 1999 laju pertumbuhan jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik pada lulusan SLA Propinsi Sumatera Utara menunjukkan angka yang negatif sebesar 595,43 persen, sedangkan laju pertumbuhan jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik pada lulusan perguruan tinggi Propinsi Sumatera Utara menunjukkan angka yang negatif berada pada tahun 2001 sebesar -211,75 persen dan

merupakan laju pertumbuhan terendah sepanjang data pada Tabel 1.1. Perkembangan laju pertumbuhan jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik di Propinsi Sumatera Utara pada tahun ini mengalami penurunan kemungkinan disebabkan oleh turunnya jumlah lulusan SLA dan Perguruan Tinggi pada tahun 1999 dan tahun 2001.

Pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa rata-rata laju pertumbuhan jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik di Propinsi Sumatera Utara yang berasal dari lulusan SLA dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2008 sebesar 88,577 persen, sedangkan rata-rata laju pertumbuhan jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik yang berasal dari lulusan perguruan tinggi dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2008 sebesar 19,566 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik yang berpendidikan tinggi lebih besar dari jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik yang berpendidikan SLA. Data ini juga menggambarkan bahwa tingkat pendidikan penduduk sudah relatif tinggi.

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa selama 15 tahun dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2008 laju pertumbuhan PDRB Propinsi Sumatera Utara cenderung berfluktuasi. Hal ini kemungkinan akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja terdidik di Propinsi Sumatera Utara.

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa tahun 2004 pertumbuhan PDRB Sumatera Utara menunjukkan angka sebesar 8,12 persen merupakan laju pertumbuhan PDRB tertinggi. Perkembangan PDRB Propinsi Sumatera

Utara mengalami peningkatan dapat disebabkan oleh jumlah investasi yang meningkat pada tahun yang bersangkutan meningkat sebesar 54,46 persen dari tahun sebelumnya, sehingga dapat mendorong peningkatan PDRB di Propinsi Sumatera Utara dan mengurangi tingkat pengangguran tenaga kerja terdidik di Propinsi Sumatera Utara.

Tabel 1.2. Produk Domestik Regional Broto (PDRB) Rill dan Investasi atas Dasar Harga Konstan (2000) Menurut Lapangan Usaha Tahun 1994-2008

Tahun	PDRB	Laju Pert. (%)	Investasi Atas Dasar Harga Konstan 2000	Laju Pert. (%)
1994	19,942,023.73	-	5,722,750.00	-
1995	23,730,192.48	15,96	7,002,600.00	18,28
1996	28,201,189.79	15,85	7,222,960.00	3,05
1997	31,505,053.67	10,49	6,253,662.00	-15,50
1998	25,009,951.14	-25,97	4,328,520.00	-44,48
1999	26,319,899.51	4,98	4,942,850.00	12,43
2000	29,032,177.38	9,34	5,174,570.00	4,48
2001	31,118,222.64	6,70	5,780,230.00	10,48
2002	31,387,744.22	0,86	5,842,250.00	1,06
2003	31,418,942.46	0,10	5,976,790.00	2,25
2004	34,195,036.04	8,12	13,124,900.00	54,46
2005	38,424,155.35	11,01	14,647,500.00	10,39
2006	43,953,542.14	12,58	16,603,710.00	11,78
2007	49,372,477.90	10,98	18,809,370.00	11,73
2008	94,991,295.04	48,02	20,902,170.00	10,01
Rata-rata	35,906,793.57	9,22	9,488,988.800	6,459

*Sumber: BPS dan ICOR Propinsi Sumatera Utara, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi Sumatera Utara 1994-2008 (Data diolah)*

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa tahun 1998 laju pertumbuhan PDRB Propinsi Sumatera Utara menunjukkan angka yang menurun sebesar -25,97 persen dan merupakan laju pertumbuhan terendah. Perkembangan PDRB Propinsi Sumatera Utara pada tahun ini mengalami penurunan kemungkinan disebabkan oleh perkembangan investasi yang juga

mengalami penurunan pada tahun yang bersangkutan sebesar -44,48 persen dari tahun sebelumnya, sehingga penyerapan tenaga kerja terdidik diduga akan mengalami penurunan.

Pada Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa rata-rata laju pertumbuhan PDRB di Propinsi Sumatera Utara dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2008 sebesar 9,22 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pembangunan mengalami perubahan atau peningkatan, Suatu perekonomian dikatakan mengalami suatu perubahan akan perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi adalah lebih tinggi dari pada yang dicapai pada masa sebelumnya. Angka ini kemungkinan akan berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja terutama tenaga kerja terdidik.

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat tahun 2004 laju pertumbuhan investasi sebesar 54,46 persen yang merupakan perkembangan investasi tertinggi. Ini kemungkinan disebabkan karena pemulihan perekonomian dan kemungkinan disebabkan karena keadaan PDRB Sumatera Utara yang defisit pada tahun yang bersangkutan.

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa tahun 1998 laju pertumbuhan investasi Propinsi Sumatera Utara negatif sebesar -44,48 persen. Ini merupakan laju pertumbuhan investasi terendah. Perkembangan investasi yang menurun kemungkinan disebabkan karena para investor takut untuk berinvestasi di Propinsi Sumatera Utara dikarenakan keadaan sosial dan

politik di dalam negeri yang tidak stabil dan akibat dari krisis ekonomi di Indonesia, sehingga akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pada Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa rata-rata laju pertumbuhan investasi Propinsi Sumatera Utara dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2008 sebesar 6,459 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi merupakan salah satu indikator makro yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja sebuah perekonomian.

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa tingkat Upah Minimum Propinsi Sumatera Utara terus meningkat setiap tahunnya. Ini kemungkinan akan mempengaruhi kesempatan kerja tenaga kerja terdidik. Terdapat hubungan yang negatif antara tingkat upah dan pengangguran. Jika tingkat upah tinggi, maka permintaan akan tenaga kerja akan berkurang dan pengangguran akan bertambah dan sebaliknya, jika tingkat upah rendah, maka permintaan akan tenaga kerja akan bertambah dan pengangguran akan berkurang.

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa tahun 1999 pertumbuhan tingkat Upah Minimum Propinsi Sumatera Utara menunjukkan angka sebesar 34,80 persen yang menunjukkan laju pertumbuhan tertinggi. Perkembangan tingkat Upah Minimum Propinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan kemungkinan dapat disebabkan oleh perkembangan PDRB dan Investasi Atas Dasar Harga Konstan yang secara bersama-sama mengalami

peningkatan dari tahun sebelumnya, peningkatan upah ini diduga akan mengurangi permintaan tenaga kerja terdidik.

Tabel 1.3. Tingkat Upah Minimum Propinsi (UMP) Propinsi Sumatera Utara Tahun 1994-2008 (Rupiah)

Tahun	Tingkat Upah Minimum Propinsi (UMP)	Laju Pert. (%)
1994	90.000	-
1995	130.000	30.77
1996	153.000	15.03
1997	185.000	17.30
1998	252.000	26.59
1999	386.500	34.80
2000	430.000	10.12
2001	463.600	7.25
2002	515.000	9.98
2003	610.000	15.57
2004	737.794	17.32
2005	761.000	3.05
2006	822.205	7.44
2007	905.000	9.15
2008	965.000	6.22
Rata-rata	48.5939,93	22,73

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi Sumatera Utara (Data diolah)

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa tahun 2005 perkembangan Upah Minimum Propinsi Sumatera Utara menunjukkan angka yang rendah sebesar 3,05 persen dan merupakan laju perkembangan Upah Minimum Propinsi terendah. Perkembangan Upah Minimum Propinsi Sumatera Utara pada tahun 2005 mengalami penurunan kemungkinan disebabkan oleh setiap tahun harga-harga barang juga terus mengalami penurunan. Penurunan tingkat upah minimum ini diduga akan menyebabkan peningkatan jumlah kesempatan kerja tenaga kerja terdidik.

Pada Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa rata-rata laju pertumbuhan tingkat Upah Minimum Propinsi Sumatera Utara dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2008 menunjukkan angka sebesar 22,73 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat upah minimum dipengaruhi oleh PDRB dan investasi yang juga mengalami peningkatan. Data ini juga menggambarkan bahwa tingkat upah minimum di Propinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan setiap tahunnya. Angka ini diduga berdampak terhadap kesempatan kerja tenaga kerja terdidik.

Pemerintah Propinsi Sumatera Utara mengharapkan agar tingkat pengangguran mengalami penurunan untuk setiap periodenya, oleh sebab itu pemerintah lebih memperhatikan kondisi perekonomian, apabila kondisi perekonomian stabil maka perkembangan nilai pertumbuhan ekonomi juga stabil, dan investasi juga meningkat dengan demikian lapangan pekerjaan dapat di buka kembali, dan tenaga kerja terdidik dapat diserap dengan baik oleh lapangan pekerjaan yang tersedia dan perusahaan juga dapat menawarkan upah sesuai harapan tenaga kerja yang diterima oleh perusahaan. Maka tingkat pengangguran tenaga kerja terdidik di Propinsi Sumatera Utara akan mengalami penurunan.

Dengan berfluktuasinya perkembangan tingkat pengangguran tenaga kerja terdidik di Propinsi Sumatera Utara yang dipengaruhi oleh beberapa variable di dalamnya, maka ini menimbulkan masalah sehubungan dengan

faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran tenaga kerja terdidik di Propinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengangguran tenaga kerja terdidik di Propinsi Sumatera Utara dalam bentuk skripsi yang berjudul **"FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN TENAGA KERJA TERDIDIK DI PROPINSI SUMATERA UTARA"**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sejahumana pengaruh tingkat upah terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik di Propinsi Sumatera Utara ?
2. Sejahumana pengaruh investasi terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik di Propinsi Sumatera Utara ?
3. Sejahumana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik di Propinsi Sumatera Utara?
4. Sejahumana pengaruh tingkat upah terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sumatera Utara?

5. Sejahterama pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sumatera Utara?
6. Sejahterama pengaruh pengangguran tenaga kerja terdidik terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sumatera Utara?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh tingkat upah terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik di Propinsi Sumatera Utara.
2. Pengaruh investasi terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik di Propinsi Sumatera Utara.
3. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik di Propinsi Sumatera Utara.
4. Pengaruh tingkat upah terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sumatera Utara.
5. Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sumatera Utara.
6. Pengaruh pengangguran tenaga kerja terdidik terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sumatera Utara.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian diatas maka hasil penelitian berguna bagi :

1. Bagi Penulis, merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan program strata satu pada Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bagi Pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu Ekonomi Ketenaga Kerjaan, khususnya teori pengangguran.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam menetapkan perencanaan pembangunan dan sekaligus dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam menyusun kebijakan baru yang berkaitan dengan pengangguran tenaga kerja terdidik.
4. Untuk penelitian lebih lanjut, terutama yang meneliti tentang pengangguran tenaga kerja terdidik.

**BAB II**  
**KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL**  
**DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

**A. Kajian Teori**

**1. Teori Pengangguran**

Pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (*discouraged workers*), atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja/mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (*future starts*). Mencari pekerjaan didefinisikan sebagai kegiatan seseorang yang tidak bekerja dan pada saat survey orang tersebut sedang mencari pekerjaan, baik mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan atau mereka yang sudah pernah bekerja, karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.

Menurut Biro Pusat Statistik (2001) penganggur sebagai mereka yang tidak bekerja atau mencari pekerjaan, seperti mereka yang belum bekerja yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Usaha mencari pekerjaan ini tidak terbatas pada seminggu sebulan pencarian, jadi mereka yang berusaha mendapatkan pekerjaan dan permohonannya

telah dikirim lebih satu minggu yang lalu tetap dianggap sebagai pencari kerja.

Untuk pengangguran terdidik digunakan batasnya yang menunjukkan mereka yang termasuk kategori menganggur menurut konsep SAKERNAS, yaitu penduduk yang berada dalam kelompok umur 15-24 tahun dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah minimal SLTP, baik SLTP umum maupun SLTP kejuruan. Didalam penulisan skripsi ini, tamatan pendidikan yang penulis gunakan adalah tamatan SMU, baik umum maupun kejuruan, serta Perguruan Tinggi yaitu Diploma I-II-III dan Strata Satu.

Menurut Nanga (2001:253) secara umum pengangguran didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labor force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Sedangkan menurut Sukirno (2000:472) didefinisikan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan yang diinginkan.

Simanjuntak (1998:15) melalui pendekatan penggunaan tenaga kerja (*Labor Utilization Approach*) membedakan angkatan kerja dalam tiga golongan, yaitu :

- a. Bekerja penuh (*full employment*)
- b. Menganggur dan berusaha mencari pekerjaan
- c. Setengah menganggur yaitu mereka yang kurang dimanfaatkan dalam bekerja.

Menurut Simanjuntak (1998:15-16) dilihat dari segi jam kerja, produktifitas kerja dan pendapatan, setengah menganggur terdiri dari dua kelompok yaitu :

- a. Setengah pengangguran (*visible underemployment*), yaitu mereka yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu.
- b. Setengah pengangguran tidak kentara (*invisible underemployment*), adalah pengangguran terselubung yaitu mereka yang produktifitas dan pendapatannya rendah.

Tingkat pengangguran (*unemployment rate*) adalah angka yang menunjukkan berapa banyak jumlah dari angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan (Subri, 2003:58).

Menurut Simanjuntak (1998:22), ada enam karakteristik pengangguran di Indonesia, yaitu :

- a. Tingkat pengangguran terbuka pada umumnya rendah karena sebagian tenaga kerja terserap disektor pertanian dan sector informal.
- b. Tingkat setengah pengangguran cukup tinggi karena pekerja disektor pertanian dan sector informal pada umumnya mempunyai waktu kerja yang pendek.
- c. Tingkat penganggur yang tertinggi terdapat dikalangan kelompok berusia muda berumur 10-24 tahun.
- d. Tingkat pengangguran di kota lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran di pedesaan.
- e. Tingkat pengangguran tenaga kerja terdidik lebih tinggi daripada tingkat pengangguran dikalangan tenaga kerja berpendidikan rendah.
- f. Tingkat pengangguran dikalangan perempuan lebih tinggi daripada tingkat pengangguran dikalangan laki-laki untuk semua kelompok umur dan pendidikan.

Secara teoritis, pengaruh penambahan jumlah tenaga kerja dapat dijelaskan berdasarkan teori makro. Apabila dalam perekonomian terdapat pengangguran, pengangguran akan bersedia bekerja pada

tingkat upah yang lebih rendah yang berlaku di pasar (Sukirno, 2005:72).

Berdasarkan kepada faktor-faktor yang menimbulkannya, Simanjuntak (1998:14) mengemukakan bahwa pengangguran dapat dibedakan menjadi 3 jenis yaitu:

- 1) Pengangguran Friksional, yaitu pengangguran yang terjadi karena :
  - a) Kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada.
  - b) Kurangnya mobilitas pencari kerja dimana lowongan kerja justru terdapat bukan berada disekitar tempat tinggal si pencari kerja.
  - c) Pencari kerja tidak mengetahui dimana terjadinya tenaga-tenaga yang sesuai.
- 2) Pengangguran Struktural yaitu pengangguran yang terjadi lkarena perubahan struktur atau komposisi perekonomian dan akibat penggunaan alat-alat teknologi maju.
- 3) Pengangguran Musiman yaitu pengangguran yang terjadi akibat pergantian musim.

Sedangkan menurut Sukirno (2000:8-9) dalam suatu perekonomian modern, pengangguran dapat dibedakan dalam 3 bentuk, yaitu :

- 1) Pengangguran normal yaitu pengangguran yang disebabkan oleh keinginan para pekerja-pekerja untuk mencari kerja yang lebih baik atau lebih sesuai untuk mereka.
- 2) Pengangguran struktural yaitu pengangguran yang disebabkan oleh penggunaan teknologi canggih dalam pembangunan ekonomi.
- 3) Pengangguran konjungtor yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kemerosotan kegiatan ekonomi yang biasanya berlaku sebagai akibat kemerosotan dalam pengeluaran atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian tersebut.

Sedangkan menurut Suroto (1992:197-214) berdasarkan factor penyebabnya atau sifatnya pengangguran dapat dibedakan menjadi 9 jenis, yaitu :

- 1) Pengangguran Peralihan, yaitu pengangguran yang disebabkan karena pencari kerja tidak mengetahui bahwa ada lowongan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi dan keinginan yang dimilikinya.
- 2) Pengangguran Musiman, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh fluktuasi kegiatan produksi dan distribusi barang dan jasa yang dipengaruhi oleh musim.
- 3) Pengangguran Konjungtural, yaitu pengangguran yang timbul karena penurunan kegiatan ekonomi.
- 4) Pengangguran Teknologis, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan teknologi produksi.
- 5) Pengangguran Struktural, terbagi atas 2 jenis yaitu:
  - a) Pengangguran yang disebabkan oleh perubahan pasar barang, disebabkan adanya barang baru yang merebut pasarannya sehingga tidak laku dijual, sumber daya alam habis atau suatu industri pindah ke daerah lain.
  - b) Pengangguran yang disebabkan oleh struktur perekonomian yang belum maju, kurang mampu menciptakan lapangan kerja yang produktif dan remunatif bagi seluruh angkatan kerjanya.
- 6) Pengangguran khusus, yaitu pengangguran yang terjadi pada mereka yang menyandang cacat, seperti cacat badan, cacat jiwa dan cacat social dan pengangguran yang terjadi pada mereka yang kerap memperoleh perlakuan yang kurang layak dari pemberi kerja.
- 7) Pengangguran yang disebabkan oleh isolasi geografis, yaitu pengangguran ini dialami oleh masyarakat yang tinggal dalam wilayah yang jauh dari pusat kegiatan ekonomi, yang menjadi pusat pasar kerja.
- 8) Keterbelakangan Kultural, yaitu pengangguran yang terjadi pada mereka yang hidup di desa-desa jauh dan terisolasi dari pusat-pusat kegiatan

ekonomi serta pasar kerja dan pergaulan masyarakat ramai.

## 2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Gambaran secara menyeluruh dari kondisi perekonomian suatu daerah dapat diperoleh dengan mengukur dengan tingkat pertumbuhan ekonominya yang kita kenal dengan konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai salah satu indikator makro ekonomi. Dalam konsep penghitungan PDRB, yang dihitung adalah nilai bruto dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi dalam wilayah yang diukur.

Secara umum pertumbuhan ekonomi dapat diartikan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi dapat juga diartikan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP) atau *Gross National Product* (GNP) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1999:45).

Menurut Todaro (1997:34) secara spesifik menyebutkan ada tiga faktor atau komponen utama pertumbuhan ekonomi, yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan hal-hal yang berhubungan dengan

kenaikan jumlah angkatan kerja yang dianggap secara positif merangsang pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Soekirno, 2000:10). Pertumbuhan ekonomi ini dapat dilihat dan diukur dari perkembangan pendapatan daerah (Produk Domestik Regional Bruto) atas dasar harga konstan dari tahun ke tahun.

J.M Keynes (Dalam Nanga, 2001:81) menunjukkan bahwa suatu perekonomian dapat mencapai posisi keseimbangan pada kondisi *less than full employment*. Salah satu metode atau solusi yang diusulkan oleh Keynes untuk memecahkan masalah pengangguran yang terjadi dalam perekonomian adalah penggunaan kebijakan fiskal ekspansif (*expansionary fiscal policy*).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kemampuan suatu negara dalam menyediakan kebutuhan akan barang dan jasa kepada masyarakat dalam jumlah yang banyak sehingga memungkinkan untuk kenaikan standar hidup yang mana berdampak pula bagi penurunan tingkat pengangguran dalam jangka panjang.

### **3. Tingkat Upah**

Biaya atau upah tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan sebagai balas jasa perusahaan untuk tenaga kerja. Pembayaran kepada

tenaga kerja dapat dibedakan pada dua pengertian yaitu gaji dan upah. Dalam pengertian sehari-hari gaji diartikan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja tetap dan tenaga professional seperti pegawai pemerintah, dosen, guru, manajer dan akuntan. Sedangkan upah dimaksudkan sebagai pembayaran kepada pekerja-pekerja kasar yang pekerjaannya berpindah-pindah, seperti pekerja pertanian, tukang kayu dan buruh kasar (Sukirno, 1994:78).

Didalam perekonomian tradisional tidak ada satupun yang mempunyai kekuatan yang cukup besar untuk mempengaruhi upah atau harga (Todaro, 1998:254). Tingkat kesempatan kerja dan tingkat upah ditentukan secara simultan oleh semua tingkat harga dan faktor-faktor yang digunakan dalam perekonomian yang dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran. Produsen lebih meminta banyak tenaga kerja sepanjang nilai produk marginal (*Marginal Product*) yang dihasilkan oleh pertambahan tenaga kerja melebihi biaya (tingkat upah) dengan asumsi berlakunya hukum produk marginal yang semakin menurun (*Law Dminishing Marginal Product*) dan harga produk tenaga kerja oleh pasar.

Didalam perekonomian tradisional tidak ada satupun yang mempunyai kekuatan yang cukup besar untuk mempengaruhi upah atau harga (Todaro, 1998:254). Tingkat kesempatan kerja dan tingkat upah ditentukan secara simultan oleh semua tingkat harga dan faktor-faktor yang digunakan dalam perekonomian yang dipengaruhi oleh

kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran. Produsen lebih meminta banyak tenaga kerja sepanjang nilai produk marginal (*Marginal Product*) yang dihasilkan oleh penambahan tenaga kerja melebihi biaya (tingkat upah) dengan asumsi berlakunya hukum produk marginal yang semakin menurun (*Law Dminishing Marginal Product*) dan harga produk tenaga kerja oleh pasar.

Tingkat upah bisa mengalami peningkatan seiring dengan semakin berkembangnya perekonomian disuatu daerah, namun tingkat upah tidak akan pernah turun, karena tenaga kerja tidak bisa menerima hal tersebut. Untuk itu apabila suatu perusahaan mengalami krisis, maka mereka akan melakukan pengurangan jumlah karyawan daripada harus menurunkan tingkat upah.

Menurut Simanjuntak (1998:129) sistem pengupahan di Indonesia pada umumnya didasarkan kepada tiga fungsi upah yaitu :

- 1) Menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya
- 2) Mencerminkan imbalan atas hasil kerja seseorang
- 3) Menyediakan insentif untuk mendorong peningkatan produktifitas kerja

Dari beberapa pengertian upah yang penulis kutip di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian upah adalah sejumlah uang atau imbalan yang dibayarkan kepada para pekerja oleh pengusaha atas jasa yang telah mereka lakukan untuk perusahaan.

Didalam teori ekonomi, upah diartikan sebagai pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja

kepada para pengusaha. Dengan demikian, dalam teori ekonomi dibedakan antara pembayaran atas jasa-jasa kasar dan tidak tetap. Di dalam teori ekonomi kedua jenis pendapatan pekerja atau pembayaran kepada para pekerja tersebut dinamakan upah (Sukirno, 2003:354).

Dalam analisis klasik diyakini bahwa tingkat upah dapat mengalami perubahan-perubahan dan ini merupakan factor lain yang akan menjamin tercapainya tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (Sukirno, 2003:79)

Menurut Sukirno (2003:354) upah tenaga kerja dibedakan atas dua jenis yaitu upah uang atau nominal dan upah riil. Upah nominal adalah jumlah yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental dan fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan upah riil adalah upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.

Menurut mahzab klasik, peningkatan jumlah kesempatan kerja hanya akan terjadi bila diikuti oleh penurunan pada tingkat upah Keynes (dalam Sukirno, 1991:16), berarti kesempatan kerja mempunyai hubungan yang terbalik dengan tingkat upah. Dimana semakin banyak penambahan tenaga kerja yang digunakan, sedangkan faktor produksi lain tetap. Maka perbandingan alat-alat produksi untuk setiap pekerja akan lebih kecil dengan kata lain semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, maka kualitas produksi yang dihasilkan

akan menurun. Hal ini yang dinamakan dengan hukum Deminishing Return. Menurut Syahrudin (1984:4), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi permintaan tenaga kerja adalah harga tenaga kerja, yang dicerminkan oleh tingkat upah.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa upah diartikan sebagai pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Peningkatan jumlah kesempatan kerja hanya akan terjadi bila diikuti oleh penurunan pada tingkat upah, berarti kesempatan kerja mempunyai hubungan yang terbalik dengan tingkat upah, dimana semakin banyak penambahan tenaga kerja yang digunakan, maka kualitas produksi yang dihasilkan akan menurun.

Menurut Simanjuntak (1998:89) dalam suatu usaha atau industri terjadinya pengurangan dan penambahan tenaga kerja dapat disebabkan oleh : pertama, perkiraan tambahan hasil (output) yang diperoleh pengusaha akibat dari pertumbuhan jumlah tenaga kerja sebanyak satu unit. Tambahan hasil tersebut dinamakan tambahan hasil marginal atau marginal physical product dari tingkat kerja yang disingkat MPL. Kedua, perkiraan jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil masrjinal tersebut. Jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil marginal atau revenue, yaitu nilai dari  $MPP_L$  tadi jadi Marjinal Revenue sama

dengan nilai dari  $MPP_L$ , yaitu besarnya  $MPP_L$  dikaitkan dengan harga per unit (P) jadi dapat dirumuskan :

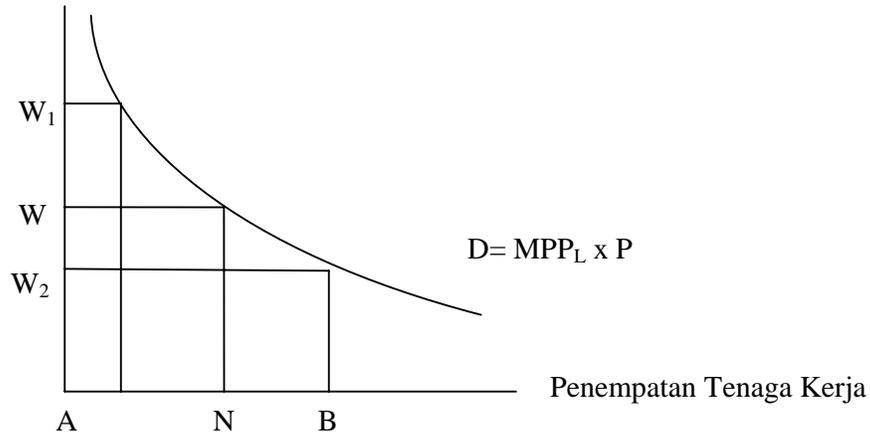
$$V MPP_L = MPP_L$$

Dimana

$V MPP_L$  : Value Marginal Physical Product of labor

$MPP_L$  : Marginal Physical Product of Labor, tambahan hasil (output) yang diperoleh pengusaha sehubungan dengan penambahan seseorang karyawan

P : Harga jual barang yang diproduksi



Gambar 1 : Kurva Fungsi Permintaan Terhadap tenaga Kerja

Sumber : Payaman J. Simanjuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia* (1998:90)

Pada kurva di atas terlihat bahwa kurva permintaan terhadap tenaga kerja bergerak dari kiri atas ke kanan bawah. Pada saat

permintaan tingkat upah ( $W$ ) tenaga kerja yang diminta berada pada titik  $N$ . Jika tingkat upah dinaikkan menjadi  $W_1$ , maka tenaga kerja akan berkurang menjadi  $A$ . Demikian pula tingkat upah apabila diturunkan menjadi  $W_2$ , maka tenaga kerja akan meningkatkan permintaan menjadi  $B$ . Kalau kita perhatikan, kurva diatas, terlihat bahwa permintaan tenaga kerja memiliki slope negative, yaitu bila tingkat upah meningkat maka permintaan akan tenaga kerja berkurang.

Hal ini akan terjadi dengan asumsi sebagai berikut, Menurut Payaman J. Simanjuntak (1998:90):

- 1) Kondisi dari permintaan Tenaga Kerja dan penawaran tenaga kerja adalah dalam full employment yaitu permintaan tenaga kerja sama dengan penawaran tenaga kerja.
- 2) Faktor-faktor lain seperti teknologi adalah konstan.

Pada dasarnya biaya yang dikeluarkan oleh seorang pengusaha sebagai akibat dari penambahan penggunaan tenaga kerja adalah sebanding dengan tingkat upah yang harus dibayarkan oleh pengusaha tersebut. Secara garis besar, biaya tenaga kerja tambahan tersebut ditentukan oleh tenaga kerja upah riil (Donbusch Dan Stanley Fisher dalam Reni Ramadhani, 2006:2008).

Dapat disimpulkan bahwa Besarnya pengangguran yang terjadi dipengaruhi juga oleh upah yang tidak fleksibel dalam pasar tenaga kerja. Penurunan pada proses produksi dalam perekonomian akan mengakibatkan pergeseran atau penurunan pada permintaan tenaga

kerja. Akibatnya akan terjadi penurunan besarnya upah yang ditetapkan. Dalam jangka pendek, tingkat upah akan mengalami kenaikan pada tingkat upah semula. Sehingga akan menimbulkan kelebihan penawaran (*excess supply*) pada tenaga kerja sebagai indikasi dari adanya tingkat pengangguran akibat upah yang terjadi.

Tingkat upah riil adalah tingkat upah nominal dibagi dengan tingkat harga konsumen. Tingkat upah riil mengukur jumlah output riil yang harus dibayar perusahaan kepada setiap pekerja, karena dengan mengupah tenaga kerja akan menghasilkan kenaikan output sebesar  $MPP_L$  dan biaya perusahaan atas upah riil. Oleh karena itu pengusaha akan menambah tenaga kerja selama  $MPP_L$  melebihi upah riil.

Dengan kata lain, pengusaha akan menambah permintaan tenaga kerja selama  $MR$  lebih besar dari  $MC$  dan keuntungan maksimum yang akan diperoleh pengusaha adalah pada saat  $MR = MC$  yang dapat dibuat dengan persamaan seperti berikut :

$$MR = MC = w$$

$$MPP_L = w/P$$

Dimana :

$w$  = tingkat upah nominal

$w/P$  = tingkat upah riil

Mankiw (2003:156) juga berpendapat bahwa alasan kedua adanya pengangguran adalah kekakuan upah (*wage rigidity*) atau

gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa antara upah dan pengangguran sangat erat kaitannya, dimana jika upah turun maka permintaan akan tenaga kerja akan meningkat maka jumlah pengangguran berkurang dan sebaliknya, jika upah naik maka permintaan akan tenaga kerja akan berkurang maka jumlah pengangguran meningkat.

#### **4. Teori Investasi**

Investasi merupakan pengalihan penanaman modal pada seluruh sektor ekonomi dalam suatu wilayah tertentu yang dimaksudkan dengan mendukung pertumbuhan dan pengembangan perekonomian wilayah tersebut. Pengaruh investasi biasanya mempertimbangkan faktor kebutuhan dan potensi yang ada di daerah tersebut. Dengan demikian investasi secara langsung diharapkan akan mampu meningkatkan kegiatan ekonomi yang pada gilirannya akan menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah secara berkesinambungan.

Menurut Adam Smith, untuk adanya perkembangan ekonomi diperlukan kenaikan jumlah modal dari investasi yang terus menerus. Sehingga dengan melakukan investasi kita dapat membeli mesin-mesin peralatan dan menyerap tenaga kerja. Peningkatan dari jumlah faktor-faktor produksi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dengan sendirinya akan meningkatkan kuantitas output nasional.

Pertumbuhan ekonomi akibat dari peningkatan output akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Umumnya pada negara sedang berkembang seperti Indonesia terjadi kekurangan modal dalam berinvestasi untuk mencapai tingkat output yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan. Kekurangan modal adalah suatu ciri penting dari setiap negara yang memulai pembangunan, dan kekurangan ini bukan saja mengurangi kepesatan pembangunan ekonomi tetapi juga menyebabkan kesukaran kepada negara tersebut untuk keluar dari keadaan kemiskinan (sukirno, 2000:493).

Dalam teori Harrod Domar (dalam Todaro, 2000:129) dinyatakan bahwa setiap perekonomian pada dasarnya harus senantiasa menabung sebagian tertentu dari pendapatan nasionalnya, untuk menambah atau menggantikan barang yang sudah rusak atau susut. Namun untuk memacu pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stock modal. Dengan adanya penambahan investasi baru akan menyebabkan dan memacu peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal perusahaan untuk membeli barang dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2002:107).

Jadi dapat disimpulkan bahwa suatu perekonomian negara yang baik maka suatu efeknya yaitu dengan menambah investasi dan tabungan suatu negara, karena salah satu dari determinan terpenting dalam pertumbuhan ekonomi yang pada hakikatnya juga merupakan langkah awal dari kegiatan pembangunan ekonomi, karena investasi juga merupakan satu-satunya cara bagi teknologi baru yang produktif untuk meningkatkan kinerja ekonomi.

Jadi investasi merupakan suatu pengeluaran yang dilakukan untuk meningkatkan atau mempertahankan persediaan modal. Investasi merupakan salah satu komponen utama dalam mencapai pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain besarnya laju pertumbuhan ekonomi yang dicapai ditentukan oleh besarnya investasi yang dilakukan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2001), dilihat dari institusi yang melakukan investasi dapat dibedakan:

a. Investasi Pemerintah

Investasi pemerintah adalah pembelian, penambahan pembentukan barang modal serta perubahan stock oleh pemerintah yang menyelenggarakan administrasi umum (general administration). Investasi pemerintah diartikan sebagai pengeluaran untuk pembangunan.

Menurut Sukirno (1994:38) dalam Yanika pengeluaran pemerintah dapat digolongkan pada dua golongan utama:

1. Penyebaran konsumsi pemerintah adalah pembangunan terhadap barang dan jasa yang akan dikonsumsi seperti membayar gaji guru sekolah, rumah sakit, irigasi dll.
2. Investasi Pemerintah adalah pengeluaran untuk membangun prasarana jalan, sekolah, rumah sakit, irigasi dll.

b. Investasi Swasta

Investasi swasta adalah secara murni yang meliputi pembangunan, penambahan, pembentukan barang modal dan perubahan stock.

Pengeluaran investasi menurut Deliarnov (1995:82) mencakup:

1. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau materil mesin dan peralatan pabrik, serta semua modal lain yang diperlukan dalam proses produksi.
2. Pengeluaran untuk keperluan pembangunan kantor, pabrik, tempat tinggal karyawan dan pembangunan konstruksi lainnya.
3. Perubahan nilai stock atau barang cadangan sebagai akibat perubahan jumlah harga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan menurut BPS dalam konsep ICOR investasi yang dimaksud adalah total dari pembentukan modal tetap dan stock barang yang terdiri atas gedung, mesin dan perlengkapan, kendaraan, stock bahan baku dan sebagainya. Nilai investasi diperoleh dari penjumlahan seluruh pembelian barang modal dan pbaikannya serta nilai perubahan stock barang dikurangi penjualan barang modal.

Menurut Badan Promosi dan Koordinasi Badan Penanaman Modal Daerah (2008:32), investasi memiliki peranan sebagai berikut :

- 1) Membuka lapangan usaha baru.
- 2) Membuka kesempatan kerja baru.
- 3) Meningkatkan nilai produk yang dihasilkan.
- 4) Meningkatkan pendapatan masyarakat.

Investasi merupakan pengarahannya penanaman modal pada seluruh sector ekonomi dalam suatu wilayah tertentu yang dimaksudkan dengan mendukung pertumbuhan dan pengembangan perekonomian wilayah tersebut. Pengarahannya investasi biasanya mempertimbangkan factor kebutuhan dan potensi yang ada di daerah tersebut. Dengan demikian investasi secara langsung diharapkan akan mampu meningkatkan kegiatan ekonomi yang pada gilirannya akan menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah secara berkesinambungan.

## **5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik**

Pengangguran tenaga kerja terdidik yaitu penduduk yang berada dalam kelompok umur 15-24 tahun dan mereka merupakan tamatan SLA dan Perguruan Tinggi, dimana mereka tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (*discouraged workers*). Dan

mereka yang tidak mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang ditawarkan perusahaan dikarenakan minimnya keterampilan yang dimiliki.

Prasodjo (2009:1) mengatakan, tingginya angka pengangguran terdidik disebabkan oleh sebagian besar lulusan perguruan tinggi adalah pencari kerja (*job-seeker*) daripada pencipta kerja (*job-creator*). Hal ini terjadi karena sistem pembelajaran yang diterapkan di berbagai PT lebih terfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan. "Hampir semua PT menerapkan sistem pembelajaran yang kurang efektif. Para mahasiswa diupayakan cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, tapi ternyata pada kenyataan di lapangan tidak demikian," "Semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin tinggi pula ekspektasi pekerjaan yang diinginkan. Ini yang menjadikan kaum terdidik makin sulit mendapat pekerjaan,"

Prasodjo (2009:1) mengatakan, salah satu cara mengatasi masalah pengangguran terdidik ini adalah membangkitkan kembali konsep *link and match* antara perguruan tinggi selaku penyedia tenaga kerja dan dunia usaha selaku pemberi kerja.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingginya angka pengangguran terdidik, tak lepas dari rendahnya keterampilan di luar kompetensi utama mereka sebagai sarjana.

Gelar sarjana tidak otomatis memuluskan jalan meraih pekerjaan, tetapi harus memiliki keterampilan dalam menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

#### **a. Pengaruh Upah Terhadap Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik**

Menurut Sukirno (2000:254) kurva Phillips merupakan salah satu teori yang menyatakan keterkaitan atau hubungan antara tingkat upah dan tingkat pengangguran. Terdapat hubungan yang negatif (kebalikan) diantara kenaikan tingkat upah dengan tingkat pengangguran. Pada saat pengangguran tinggi, persentase kenaikan tingkat upah adalah rendah, dan apabila tingkat pengangguran rendah maka persentase kenaikan tingkat upah tinggi.

Berdasarkan kepada kurva Phillips dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat upah maka tingkat pengangguran rendah. Jadi diantara pengangguran dengan tingkat upah secara teori jelas terdapat keterkaitan atau hubungan yang timbal balik. Dimana kenaikan pada tingkat upah akan menyebabkan penurunan pada tingkat pengangguran, demikian sebaliknya bila terjadi penurunan pada tingkat upah akan menyebabkan kenaikan pada tingkat pengangguran. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap perubahan pada tingkat upah akan menyebabkan perubahan pada tingkat pengangguran.

## **b. Pengaruh Investasi Terhadap Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik**

Menurut Makmum dan Yasin (dalam Sitompul, 2007:24) bahwa investasi adalah kata kunci penentu laju pertumbuhan ekonomi karena disamping akan mendorong kenaikan output secara signifikan, juga secara otomatis akan meningkatkan permintaan input, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang boleh diterima masyarakat dan secara otomatis akan menurunkan tingkat pengangguran.

Sedangkan menurut Sukirno (1985:192) menyatakan bahwa pengeluaran investasi dapat mengurangi angka pengangguran atau membuka kesempatan kerja maka akhirnya dapat meningkatkan pendapatan. Sedangkan menurut Jhingan (1993:421) menyatakan bahwa investasi dalam peralatan modal tidak saja meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja.

Menurut Irawan (1992:125) investasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja dan masalah pengangguran. Penanaman modal atau investasi merupakan pendorong perkembangan ekonomi dalam masyarakat. Keberhasilan pertumbuhan investasi berarti akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Dari beberapa pengertian investasi yang penulis kutip di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat. Dan investasi juga merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kesempatan kerja dan masalah pengangguran, karena apabila investasi meningkat maka akan ada banyak usaha yang bisa dibangun untuk menyerap tenaga kerja, dengan demikian jumlah pengangguran berkurang, khususnya pada pengangguran tenaga kerja terdidik.

Menurut Todaro (2000:138) investasi sangat diperlukan dalam pembinaan sumberdaya manusia dan juga dapat meningkatkan kualitas modal manusia, sehingga pada akhirnya akan membawa dampak positif yang sama terhadap angka produksi, yang akan meningkatkan pendapatan masyarakat bahkan akan lebih besar lagi mengingat bertambahnya jumlah manusia.

Investasi sangat dibutuhkan bagi perusahaan atau industri bagi kelancaran proses produksi, investasi dapat berupa penanaman modal ataupun penambahan tenaga kerja seperti yang dikemukakan oleh Lewis dan Todaro (2000:100), dengan adanya tingkat investasi yang tinggi maka akan terjadi pengalihan tenaga kerja dari sector tradisional ke sector modern (industri) dan akan menaikkan pertumbuhan kesempatan kerja. Berarti disini dapat

dilihat bahwa jumlah investasi yang ditanamkan oleh perusahaan akan dapat menambah atau mengurangi jumlah kesempatan kerja yang tersedia yang juga akan berdampak pada jumlah pengangguran yang ada.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa investasi dapat memaksimalkan output untuk menentukan distribusi tenaga kerja dan distribusi pendapatan, pertumbuhan dan kualitas penduduk serta teknologi dan akan menaikkan pertumbuhan kesempatan kerja yang juga akan mempengaruhi jumlah pengangguran.

### **c. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik**

Metro (2010:1) berisi tentang, pengangguran terdidik tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Adanya pengangguran terdidik akan menyebabkan daya beli masyarakat akan berkurang sehingga permintaan terhadap barang-barang hasil produksi akan berkurang. Keadaan demikian tidak merangsang kalangan investor (pengusaha) untuk melakukan perluasan atau pendirian industri baru. Dengan demikian tingkat investasi menurun sehingga pertumbuhan ekonomipun tidak akan terpacu.

Metro (2010:2) Meskipun asumsi pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan, hal tersebut tidak menjamin akan terciptanya penekanan tingkat pengangguran. Pasalnya

terserapnya tenaga kerja lebih di dukung oleh pertumbuhan sektor pertanian, manufaktur, dan pengolahan. Karena dengan mengandalkan sektor pertanian, manufaktur dan pengolahan saja tidak mampu menyerap tenaga kerja secara keseluruhan dalam suatu wilayah tanpa adanya perkembangan perindustrian yang maju dan canggih.

Maka dapat disimpulkan pengangguran terdidik berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu bahwa dengan meningkatnya pengangguran terdidik maka pertumbuhan ekonomi menurun, atau sebaliknya apabila pengangguran terdidik menurun maka pertumbuhan ekonomi meningkat.

Pertumbuhan Ekonomi dapat berdampak terhadap pengangguran. Hal ini sesuai dengan pendapat Widodo (1990:110) yang menyatakan bahwa jika angkatan kerja lebih besar dari pada kesempatan kerja maka akan terjadi pengangguran atau dengan kata lain, laju pertumbuhan yang lebih besar dari pada laju pertumbuhan kesempatan kerja akan mengakibatkan laju pertumbuhan pengangguran juga akan bertambah dan begitu juga sebaliknya.

Menurut Widodo (1990:110) laju pertumbuhan ekonomi dan laju pertumbuhan kesempatan kerja ini dapat dijelaskan melalui elastisitas kesempatan kerja. Jika elastisitas semakin

tinggi, berarti setiap laju pertumbuhan ekonomi mampu menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas.

Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi pengangguran. Dengan kata lain, laju pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi laju pertumbuhan kesempatan kerja yang tentu saja berdampak kepada pengangguran. Jika laju pertumbuhan ekonomi semakin tinggi maka akan dapat menciptakan kesempatan kerja yang semakin luas dan pengangguran pun menjadi semakin berkurang.

#### **d. Pengaruh Upah, Investasi dan Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

##### **a) Pengaruh upah terhadap pertumbuhan ekonomi**

Menurut Kuznet (dalam Sukirno, 2003:173) mengemukakan bahwa pertumbuhan penduduk bukanlah suatu masalah. Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh Tingkat Upah pada tingkat moderat pada dasarnya positif dan bermanfaat bagi pembangunan ekonomi, baik bagi Negara-negara maju maupun Negara Sedang Berkembang. Semakin banyak orang maka semakin banyak ide, semakin banyak orang yang mempunyai bakat dan kreatif, semakin banyak tenaga ahli dan dengan demikian akan semakin berkembang teknologi.

Menurut Jones dan peck (1998:67) bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh peningkatan upah yang ditentukan oleh faktor peningkatan mutu modal manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Dimana apabila upah naik maka produktivitas juga akan meningkat, peningkatan upah terjadi diakibatkan dari kestabilan perekonomian suatu daerah melalui keberhasilan pertumbuhan PDRB.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh Tingkat Upah pada tingkat moderat pada dasarnya positif dan bermanfaat bagi pembangunan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh peningkatan upah yang di tentukan oleh mutu modal manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Dimana apabila upah naik maka produktivitas juga akan meningkat, peningkatan upah terjadi diakibatkan dari kestabilan perekonomian suatu daerah melalui keberhasilan pertumbuhan ekonomi.

#### **b) Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi**

Menurut Lepsey, Dkk (dalam Jhingan, 1997:97) mengatakan bahwa investasi merupakan:

“Salah satu dari determinan terpenting dalam pertumbuhan ekonomi yang pada hakekatnya juga merupakan langkah awal bagi kegiatan pembangunan ekonomi. Investasi akan menambah sumberdaya produktif suatu negara, investasi merupakan satu-satunya

cara bagi teknologi baru yang produktif untuk meningkatkan kinerja ekonomi karena investasi harus dibiayai dengan tabungan. Dalam jangka panjang tingkat tabungan suatu negara, melalui efeknya pada investasi dapat menimbulkan pengaruh penting pada pertumbuhan ekonomi”.

Keberhasilan pertumbuhan PDRB, tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya investasi. Investasi adalah kata kunci dari penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena disamping mendorong kenaikan output secara signifikan, juga secara otomatis akan meningkatkan permintaan input, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat (Makmum dan Yasin, 2003:35).

Dapat disimpulkan bahwa Investasi adalah kata kunci dari penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena disamping mendorong kenaikan output secara signifikan dan investasi merupakan determinan terpenting dalam pertumbuhan ekonomi yang pada hakekatnya juga merupakan langkah awal bagi kegiatan pembangunan ekonomi bagi suatu negara atau daerah, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat.

**c) Pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi**

Menurut pendapat Sumarto dalam Kuncoro (2006:123) terdapat hubungan yang negatif yang sangat kuat antara pertumbuhan dan Pengangguran. Artinya, ketika perekonomian tumbuh, Pengangguran berkurang; namun ketika perekonomian mengalami kontraksi pertumbuhan, Pengangguran meningkat lagi. Pertumbuhan tidak mengurangi Pengangguran secara permanen. Walaupun terjadi krisis, banyak masyarakat yang tetap rentan terhadap Pengangguran. Pertumbuhan secara kontemporer dapat mengurangi Pengangguran. Oleh karena itu, pertumbuhan yang berkelanjutan penting untuk mengurangi Pengangguran.

Teori yang menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi (dalam hal ini PDB) dengan kesempatan kerja/pengangguran adalah hukum Okun. Menurut Arthur Okun (1994:287-289), Hukum Okun menyatakan bahwa “Setiap 2% penurunan GDP potensial, tingkat pengangguran akan naik sebesar 1%”. Jika terdapat peningkatan dalam produksi output nasional, dimana dalam hal ini konsep yang dipakai adalah PDB atau PDRB, akan menaikkan permintaan tenaga kerja sehingga pengangguran turun, maka akan terjadi hubungan yang negatif pertumbuhan ekonomi dan pengangguran.

Menurut Okun's law (dalam Samuelson dan Nordhaus, 1994:81) Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat karena penduduk yang bekerja berkontribusi dalam menghasilkan barang dan jasa sedangkan pengangguran tidak memberikan kontribusi. Studi yang dilakukan oleh ekonom Arthur Okun mengindikasikan hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran, sehingga semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendah tingkat pertumbuhan ekonomi.

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat karena penduduk yang bekerja berkontribusi dalam menghasilkan barang dan jasa sedangkan pengangguran tidak memberikan kontribusi. Dimana ketika perekonomian tumbuh, Pengangguran berkurang, namun ketika perekonomian mengalami kontraksi pertumbuhan, Pengangguran meningkat lagi. Pertumbuhan tidak mengurangi Pengangguran secara permanen. Dan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran juga terdapat hubungan yang belum signifikan disebabkan oleh pertumbuhan sektor pertanian, industri, telekomunikasi dan sektor lainnya tidak dapat menyerap tenaga kerja di setiap daerah.

## **B. Temuan Penelitian Sejenis**

Dalam penelitian ini penulis tentunya memerlukan kajian terdahulu atau penelitian empiris sejenis untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan. Dimana nantinya dapat digunakan sebagai referensi untuk melihat apakah penelitian yang dilakukan mendukung atau tidak dengan penelitian yang sebelumnya.

Rahma Fitei (2006:76) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Pendidikan, Upah dan Struktur Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Wanita di Sumatera Barat”. Dalam penelitian tersebut terdapat hasil bahwa TPAK di Sumatera Barat dipengaruhi secara positif oleh tingkat pendidikan, tingkat upah dan struktur ekonomi.

Reni Rahmadhani (2007:43) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Upah, Investasi dan PDRB terhadap Permintaan Tenaga Kerja di Sumatera Barat”. Dalam penelitiannya tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat upah, investasi dan PDRB terhadap permintaan Tenaga Kerja di Sumatera Barat.

Susanti (2008:56), dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Upah dan Jumlah Tenaga Kerja Terdidik Terhadap Produktifitas Tenaga Kerja”, ia meneliti bagaimana pembangunan industri diarahkan untuk menuju kemandirian perekonomian nasional, dengan cara meningkatkan kemampuan bersaing, dan menaikkan pangsa pasar dalam dan luar negeri dengan selalu memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup. Dalam

penelitiannya terbukti adanya hubungan yang signifikan antara tingkat upah dan jumlah tenaga kerja dengan produktifitas tenaga kerja. Penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan 95 % dan  $R^2 = 0,78$ .

### **C. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual atau kerangka berfikir adalah sebuah konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan persepsi keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang akan diteliti berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah.

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis tentang "Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik Di Propinsi Sumatera Utara. Adapun variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini ada dua variabel exogen yaitu tingkat upah ( $X_1$ ) dan investasi ( $X_2$ ), dan variabel endogen yaitu pengangguran tenaga kerja terdidik ( $Y_1$ ) dan pertumbuhan ekonomi sebagai ( $Y_2$ ).

Variabel endogen pertama adalah pengangguran tenaga kerja terdidik ( $Y_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap tingkat upah ( $X_1$ ) sebagai variabel exogen pertama, dimana terdapat hubungan yang negatif (kebalikan) diantara kenaikan tingkat upah dengan tingkat pengangguran. Pada saat pengangguran tinggi, persentase kenaikan tingkat upah adalah rendah, dan apabila tingkat pengangguran rendah maka persentase kenaikan tingkat upah tinggi.

Dan variabel exogen yang kedua yaitu investasi ( $X_2$ ), berpengaruh signifikan terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik ( $Y_1$ ) sebagai variabel endogen pertama, dimana terdapat hubungan yang positif diantara kenaikan investasi dengan pengangguran tenaga kerja terdidik. Investasi adalah kata kunci penentu laju pertumbuhan ekonomi karena disamping akan mendorong kenaikan output secara signifikan, juga secara otomatis akan meningkatkan permintaan input, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang boleh diterima masyarakat dan secara otomatis akan menurunkan tingkat pengangguran.

Selanjutnya variabel endogen pertama adalah pengangguran tenaga kerja terdidik ( $Y_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y_2$ ) sebagai variabel endogen kedua, dimana terdapat hubungan yang positif diantara kenaikan pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran. Pada saat pengangguran tinggi, persentase kenaikan pertumbuhan ekonomi adalah rendah, dan apabila tingkat pengangguran rendah maka persentase kenaikan pertumbuhan ekonomi tinggi.

Variabel endogen kedua adalah pertumbuhan ekonomi ( $Y_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap tingkat upah ( $X_1$ ) sebagai variabel exogen pertama, dimana terdapat hubungan yang positif diantara kenaikan tingkat upah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Dimana

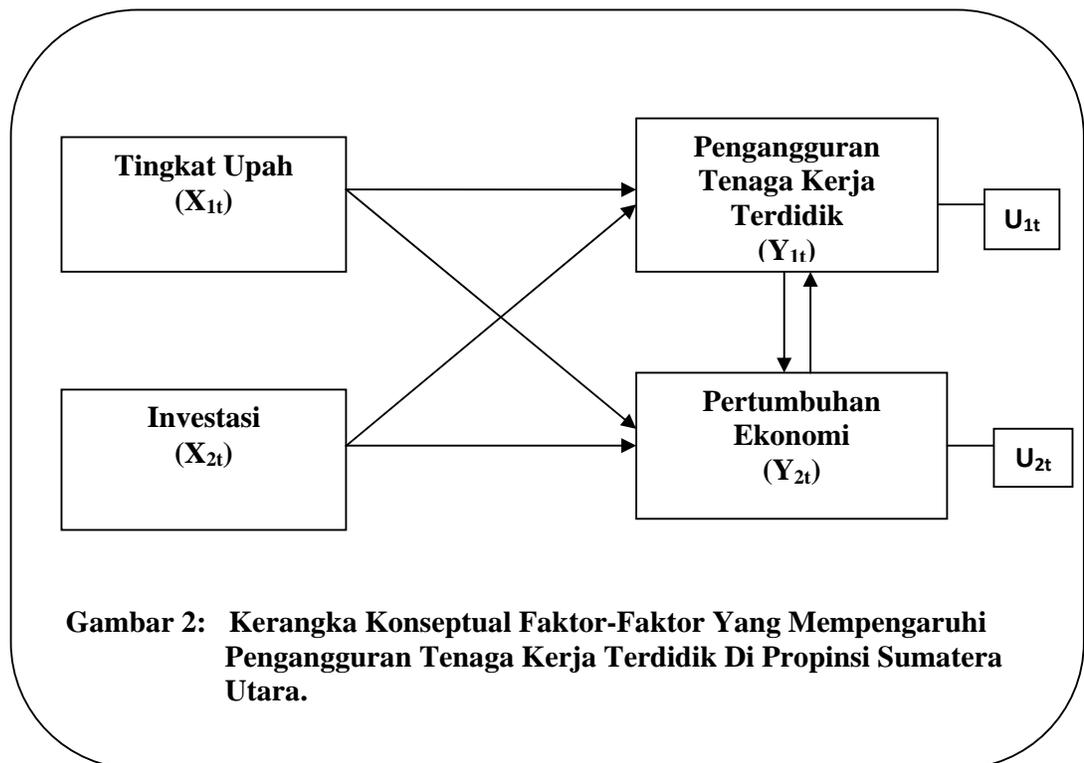
pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh peningkatan upah yang ditentukan oleh faktor peningkatan mutu modal manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Dimana apabila upah naik maka produktivitas juga akan meningkat, peningkatan upah terjadi diakibatkan dari kestabilan perekonomian suatu daerah melalui keberhasilan pertumbuhan PDRB.

Dan variabel exogen yang kedua yaitu investasi ( $X_2$ ), berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y_2$ ) sebagai variabel endogen kedua, dimana terdapat hubungan yang positif diantara kenaikan investasi dengan pertumbuhan ekonomi. investasi merupakan salah satu dari determinan terpenting dalam pertumbuhan ekonomi yang pada hakekatnya juga merupakan langkah awal bagi kegiatan pembangunan ekonomi. Investasi akan menambah sumber daya produktif suatu Negara. Investasi juga merupakan satu-satunya cara bagi teknologi baru untuk meningkatkan kinerja perekonomian, karena investasi harus dibiayai dengan tabungan. Dalam jangka panjang tingkat tabungan suatu Negara melalui efeknya pada investasi dapat menimbulkan pengaruh penting bagi pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya variabel endogen kedua adalah pertumbuhan ekonomi ( $Y_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik ( $Y_1$ ) sebagai variabel endogen kedua, dimana terdapat hubungan yang positif diantara kenaikan pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran. Pada saat pertumbuhan ekonomi tinggi, maka persentase

kenaikan tingkat pengangguran adalah rendah, atau sebaliknya apabila tingkat pengangguran rendah maka persentase kenaikan pertumbuhan ekonomi tinggi.

Secara sistematis, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



#### E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian yang relevan, maka dibentuk hipotesa sebagai berikut:

1. Tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik di Propinsi Sumatera Utara.

2. Tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sumatera Utara.
3. Investasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik di Propinsi Sumatera Utara
4. Investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sumatera Utara.
5. Pengangguran tenaga kerja terdidik berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sumatra Utara.
6. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik di Propinsi Sumatra Utara.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Dari hasil penelitian data dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

##### 1. Pengangguran tenaga kerja terdidik

- a. Tingkat upah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik di Sumatera Utara dengan nilai  $-t_{hitung}$  sebesar  $-1,78 \times 10^{11} <$  nilai  $-t_{tabel}$  sebesar  $-2,2010$  (prob = 0,0000) yang berarti bahwa hipotesis alternatif diterima dan terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat upah ( $X_1$ ) terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik ( $Y_1$ ) di Sumatera Utara dengan asumsi *ceteris paribus*.
- b. Investasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik di Sumatera Utara dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $1,19 \times 10^{11} >$  nilai  $t_{tabel}$  sebesar  $2,2010$  (prob = 0,0000) yang berarti bahwa hipotesis alternatif diterima dan terdapat pengaruh yang signifikan antara Investasi ( $X_2$ ) terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik ( $Y_1$ ) di Sumatera Utara dengan asumsi *ceteris paribus*.

- c. Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik di Sumatera Utara dengan nilai  $-t_{hitung}$  sebesar  $-1,89 \times 10^{11} <$  nilai  $-t_{tabel}$  sebesar  $-2,2010$  (prob = 0,0000) yang berarti bahwa hipotesis alternatif diterima dan terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi ( $\hat{Y}_2$ ) terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik ( $Y_1$ ) di Sumatera Utara dengan asumsi *ceteris paribus*.
- d. Tingkat upah, investasi, dan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik di Propinsi Sumatera Utara dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $3,06 \times 10^{22}$  dan  $F_{tabel}$  sebesar 3,5900 atau probabilitas atau signifikansi sebesar  $0,0000 < \alpha$  yang berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti diterima bahwa secara bersama-sama tingkat upah, investasi, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran tenaga kerja terdidik di Propinsi Sumatera Utara.

## 2. Pertumbuhan ekonomi

- a. Tingkat upah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $6,17 \times 10^{11} >$  nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,2010 (prob = 0,0000) yang berarti bahwa hipotesis alternatif diterima dan terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat upah ( $X_1$ ) terhadap

pertumbuhan ekonomi ( $Y_2$ ) di Sumatera Utara dengan asumsi *ceteris paribus*.

- b. Investasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $4,86 \times 10^{11} >$  nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,2010 (prob = 0,0000) yang berarti bahwa hipotesis alternatif diterima dan terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat upah ( $X_2$ ) terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y_2$ ) di Sumatera Utara dengan asumsi *ceteris paribus*.
- c. Pengangguran tenaga kerja terdidik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara dengan nilai  $-t_{hitung}$  sebesar  $-6,79 \times 10^{11} <$  nilai  $-t_{tabel}$  sebesar -2,2010 (prob = 0,0000) yang berarti bahwa hipotesis alternatif diterima dan terdapat pengaruh yang signifikan antara pengangguran tenaga kerja terdidik ( $\hat{Y}_1$ ) terhadap pertumbuhan ekonomi ( $Y_2$ ) di Sumatera Utara dengan asumsi *ceteris paribus*.
- d. Tingkat upah, investasi, dan pengangguran tenaga kerja terdidik mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sumatera Utara dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $6,31 \times 10^{23}$  dan  $F_{tabel}$  sebesar 3,5900 atau probabilitas atau signifikansi sebesar  $0,0000 < \alpha$  yang berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti diterima bahwa secara bersama-sama tingkat upah, investasi, dan pengangguran tenaga kerja terdidik

berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sumatera Utara.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan hasil hipotesis penelitian ini serta simpulan yang di peroleh dari hasil analisis tersebut maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Propinsi Sumatera Utara disarankan mengambil suatu kebijakan dalam mengatasi perbedaan tingkat upah antara pengusaha dan para pekerja. Perbaikan upah berarti peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat. Peningkatan pendapatan masyarakat akan meningkatkan permintaan akan barang dan jasa yang kemudian pada gilirannya secara makro mendorong perusahaan untuk berkembang. Dengan demikian akan berdampak positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengurangan Tenaga Kerja terdidik di Propinsi Sumatera Utara.
2. Kepada pemerintah Propinsi Sumatera Utara disarankan agar lebih bisa menarik para investor baik investor domestik maupun asing agar mau berinvestasi ke Propinsi Sumatera Utara, yaitu dengan menciptakan iklim investasi yang kondusif, mempermudah perizinan dalam berinvestasi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena dengan stabilnya perekonomian maka para investor tidak takut untuk menginvestasikan modalnya. Dan hal ini akan berdampak positif

terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengangguran tenaga kerja terdidik.

3. Selain itu pemerintah Propinsi Sumatera Utara lebih meningkatkan kualitas penduduk dengan cara meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan baik di pedesaan maupun di perkotaan, selain itu pemerintah juga harus lebih konsisten dalam melaksanakan program wajib belajar sehingga jumlah penduduk yang berkualitas dan berpendidikan akan membantu proses pertumbuhan ekonomi dan tidak akan menambah tingkat pengangguran tenaga kerja terdidik di propinsi Sumatera Utara.
4. Pemerintah Propinsi Sumatera Utara di harapkan lebih memantau bagaimana kegiatan perekonomian di Propinsi Sumatera Utara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dimana Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat, dengan meningkatnya kemakmuran masyarakat maka pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sumatera Utara akan membaik dan pengangguran tenaga kerja terdidik di Propinsi Sumatera Utara akan berkurang.
5. Diharapkan peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti variabel-variabel di luar variabel yang telah penulis teliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu dan Cholid Narbuko. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2008. *Buletin statistik Bulanan Indikator Ekonomi Periode 1994–2000*. Padang.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. 2008. *Buletin statistik Bulanan Indikator Ekonomi Periode 2001-2008*. Mandailing Natal.
- Bebas Ensiklopedia. 2006. *Gambaran Umum Pengangguran Terdidik*. Ditemukan tanggal 14 Juli 2010. dari <http://id.wikipedia.org>.
- Gujarati, Damodar N. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damodar N. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika, Edisi Ketiga, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Jhingan, M. L. (1993). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemahan D. Guritno. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kolmogorov-Smirnov. "Power dari Uji Kenormalan Data". Artikel ini diakses dari internet dengan website <http://www.google.com>.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Nanga, Muana. 2001. *Makro Ekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nazir, Mohammad. 2002. *Metode Penelitian*. Darussalam : Ghalia Indonesia.
- Ningsih, Wiwit Sri Wahyu. 2009. : " *Analisis Permintaan dan Penawaran Beras di Sumatera Barat*". *Skripsi*. Padang: Program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Ramadhani, Reni. 2008. : " *Pengaruh Pendidikan, Upah dan Struktur Ekonomi Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Wanita di Sumatera Barat*". *Skripsi*. Padang: Program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.